

# Jurnal Pendidikan Agama Kristen

# REGULA FIDEI

Volume 3 | Nomor 1 | Maret 2018

## IMPLEMENTASI MODEL TEACHING LEARNING TUHAN YESUS MENURUT INJIL MATIUS TERHADAP GURU-GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI KOTA SURAKARTA

**Dina Kristiani**

Sekolah Tinggi Theologi Berita Hidup Surakarta  
*dinakristiani63@gmail.com*

**Abstract:** *The Lord Jesus teaching learning model according to the Gospel of Matthew is a form of learning from the Lord Jesus highlighted by Matthew, which is based on the values of personal life which should be emulated by all Christian Religious Education teachers (PAK) today. The dominant background category determines the level of implementation of the Model Teaching Learning Jesus according to the Gospel of Matthew by PAK Teachers in Surakarta City is a category of educational background*

**Keywords:** *Model of Teaching Learning, Gospel of Matthew, Christian Religious Teachers*

**Abstrak:** *Model teaching learning Tuhan Yesus menurut Injil Matius adalah bentuk-bentuk pembelajaran dari Tuhan Yesus yang disoroti oleh Matius yaitu berdasarkan nilai-nilai kehidupan pribadi-Nya yang patut diteladani oleh semua guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada jaman sekarang ini. Kategori latar belakang yang dominan menentukan tingkat pengimplementasian Model Teaching Learning Tuhan Yesus Menurut Injil Matius oleh Guru PAK di Kota Surakarta adalah kategori latar belakang pendidikan*

**Kata Kunci:** *Model Pembelajaran Teaching Learning, Injil Matius, Guru-guru Agama Kristen*

## PERMASALAHAN

Model pembelajaran (*model of teaching learning*) Tuhan Yesus ini menurut Injil Matius adalah bentuk-bentuk pembelajaran dari Tuhan Yesus yang disoroti oleh Matius yang memberikan dampak sangat luas bagi para pendengar dan murid-murid-Nya, yaitu berdasarkan nilai-nilai kehidupan pribadi-Nya. Ia adalah Guru Agung yang patut diteladani oleh semua guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada zaman ini.

Berdasarkan pengamatan yang ada, maka peneliti menduga ada kesenjangan yang terjadi di lapangan, yaitu sebagian guru-guru pendidikan agama Kristen di kota Surakarta belum mengimplementasikan model pembelajaran Tuhan Yesus menurut Injil Matius. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan implementasi model pembelajaran (*model of teaching learning*) Tuhan Yesus menurut Injil Matius dengan mengajukan hipotesis. Pertama, diduga ada kecenderungan implementasi model pembelajaran Tuhan Yesus berdasar Injil Matius oleh guru-guru PAK di kota Surakarta. Tujuan selanjutnya adalah untuk membuktikan dimensi yang dominan yang membentuk implementasi model pembelajaran Tuhan Yesus berdasarkan Injil Matius.

Hipotesis yang peneliti ajukan adalah diduga dimensi yang dominan menentukan implementasi *teaching learning* Tuhan Yesus berdasarkan Injil Matius adalah dimensi prinsip pada model *teaching learning* Tuhan Yesus menurut Injil Matius. Sedangkan untuk mengetahui latar belakang yang dominan menentukan implementasi *teaching learning* Tuhan Yesus menurut Injil Matius adalah lama melayani.

## METODOLOGI

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif kuantitatif yaitu pendekatan eksplanatori-konfirmatori karena pada dasarnya hasil penelitian ini akan memaparkan dan menjelaskan secara mendetail serta mengkonfirmasi temuan-temuan yang peneliti peroleh di lapangan.

Jumlah responden yang diambil adalah 120 responden terdiri dari guru-guru PAK di kota Surakarta. Dalam penelitian ini peneliti menyebarkan angket kepada guru-guru PAK tersebut untuk dijawab dan diketahui seberapa jauh model pembelajaran Tuhan Yesus dalam Injil Matius telah mereka terapkan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya peneliti menghitung hasil tabulasi data yang diperoleh dengan menggunakan aplikasi statistik SPSS 19.

## PEMBAHASAN

### Model *Teaching Learning* Tuhan Yesus Menurut Injil Matius

Seorang pakar Pendidikan Agama Kristen bernama Dien Sumiyatiningsih berpendapat bahwa *teaching learning* merupakan sebuah “proses belajar-mengajar, pada hakikatnya dilakukan oleh dua subyek, yaitu pendidik atau guru dan peserta didik. Pendidik atau guru mengajar dan peserta didik belajar.”<sup>1</sup> Dua subyek ini saling berkaitan dan menduduki perannya masing-masing yang tidak boleh saling mengabaikan dalam proses belajar mengajar. Hubungan antara guru atau pendidik dengan anak didik sangatlah kompleks dalam kaitan proses belajar-mengajar atau proses pembelajaran.

Model *teaching learning* Tuhan Yesus menurut Injil Matius merupakan proses pembelajaran dalam rangka membangun kehidupan anak didik

---

<sup>1</sup> Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik* (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), 70.

berdasarkan nilai-nilai kehidupan Tuhan Yesus berdasarkan Injil Matius. Pada bagian ini peneliti memaparkan prinsip-prinsip dari model *taching learning* Tuhan Yesus berdasarkan Injil Matius.

### **Prinsip yang Berkenaan Dengan Isi Pengajaran**

Materi pengajaran Tuhan Yesus dilaksanakan untuk mengubah paradigma kalangan bangsa Yahudi yang berfokus pada Hukum Taurat. Isi pengajaran Tuhan Yesus memberi tekanan kepada unsur yang terpenting dalam seluruh kehidupan manusia yaitu kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama. Matius 22:34-40, kita dapat melihat secara jelas bahwa inti bacaan tersebut adalah jawaban Yesus bahwa hukum yang terutama dalam hukum Taurat adalah mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama. Kaum Farisi bertanya tentang sesuatu yang dipandang itu sungguh sulit, yaitu: “Guru, hukum manakah yang terutama dalam hukum Taurat?” (Mat. 22:36). Kemudian Tuhan Yesus menjawab bahwa hukum yang terutama dan pertama adalah mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa dan akal budi (Mat. 22: 37-38) dan hukum yang kedua adalah mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri.”(ay. 39).

### **Prinsip yang berkenaan dengan tujuan pengajaran**

Guru yang profesional adalah seorang guru yang melaksanakan pengajaran dengan persiapan yang cukup matang, termasuk di dalamnya guru telah mencanangkan sebuah tujuan yang akan dicapai setelah pengajaran itu berlangsung. Itulah yang dilakukan oleh Tuhan Yesus, Sang Guru Agung. Setiap kali Tuhan Yesus mengajar, Ia selalu menentukan sebuah tujuan sesuai dengan misi-Nya. Misi dari Tuhan Yesus datang ke dunia yaitu untuk mencari

dan menyelamatkan manusia berdosa yang hidupnya telah menjauh dari Allah. Itu berarti misi Kristus ini memiliki dua dimensi pokok.

Misi Yesus untuk menyelamatkan yang terhilang memiliki dimensi masa kini maupun masa yang akan datang. Ia mencari orang berdosa bukan hanya untuk menyelamatkan dia dari malapetaka yang akan datang, tetapi juga untuk membawa dia ke dalam keselamatan masa kini. Kepada Zakheus yang bertobat Tuhan Yesus berkata: *"Hari ini telah terjadi keselamatan kepada rumah ini, karena orang ini pun anak Abraham. Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang (band.Luk.19:9-10)". Hilang tidak hanya tersesat, tetapi juga berada dalam bahaya kebinasaan, kecuali ditolong.*"<sup>2</sup> Misi dari Tuhan Yesus ini merupakan penggenapan nubuatan dari nabi Yehezkiel (Yez. 34:16-22), *"Yang hilang akan Kucari...Aku akan menolong domba- dombaku."*

### **Prinsip yang berkenaan dengan proses pengajaran**

Dalam proses pengajaran-Nya, maka Tuhan Yesus mempraktikkan prinsip-prinsip sebagai seorang pendidik yang hebat antara lain:

- a. Tuhan Yesus sangat memahami kemampuan setiap anak didik yang dihadapinya. Contoh: Matius 16:13-20. Perikop ini berbicara mengenai pertanyaan Tuhan Yesus kepada para murid mengenai siapa dirinya;
- b. Tuhan Yesus selalu melatih para anak didik dalam pertumbuhan iman. Contoh: Yesus memberi makan lima ribu orang dalam Matius 14:13-21. Perikop ini memaparkan tentang upaya Tuhan Yesus sebagai seorang Guru Agung untuk melatih para anak didik, agar mereka memiliki pertumbuhan iman.

---

<sup>2</sup> George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru* (Bandung: Kalam Hidup, 1992), 97.

- c. Tuhan Yesus melakukan pengelolaan suasana “kelas” dengan sangat baik, sehingga anak-anak didik tetap dapat mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir. Contoh: Matius 5:7 mengenai kotbah di bukit. Tuhan Yesus mengajar banyak orang di atas bukit (di luar ruangan). Tuhan Yesus memiliki teknik mengajar yang sangat bagus, Ia naik ke atas bukit, lebih tinggi dari pada tempat duduk orang banyak itu, lalu Ia mengajar. Ia sedang mempraktikkan strategi pengelolaan kelas yang sangat baik, sehingga suasana pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar.
- d. Dalam proses pembelajaran yang Tuhan Yesus lakukan, Ia sering menggunakan alat-alat peraga untuk memperjelas materi pengajaranNya.
- e. Proses pembelajaran dilakukan oleh Tuhan Yesus secara fleksibel, sehingga materi yang Ia sampaikan disesuaikan kebutuhan anak didik.
- f. Dalam melakukan proses pembelajaran, maka Ia juga memperhatikan kebutuhan jasmani (kesehatan dan makanan yang dibutuhkan) anak-anak didiknya. Matius 14:13-20 dan Matius 15:32-39 memberikan bukti kepada para pembaca bahwa Tuhan Yesus juga sangat memperhatikan kebutuhan jasmani para anak didiknya.
- g. Proses pembelajarannya tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Ia mengajar dalam berbagai kesempatan dan dimanapun ia berada.

### **Prinsip yang Berkenaan Dengan Evaluasi Pengajaran**

Sebagai Guru Agung, Tuhan Yesus juga melakukan hal penting dalam proses pengajaran-Nya. Ia bukan hanya mengajar, melainkan Ia juga melengkapi, melatih dan mengutus para murid-Nya untuk melakukan tugas sebagai refleksi dan penerapan dari apa yang telah diajarkan. Selain itu, Tuhan Yesus menuntut sebuah komitmen dan menyampaikan resiko yang harus ditanggung oleh para murid sebagai evaluasi yang Ia lakukan sebagai seorang

Guru. Injil Matius 10:1-42, 16:21-28 merupakan salah satu contoh evaluasi yang dilakukan oleh Tuhan Yesus kepada anak-anak didik-Nya. Sebelum mengutus para murid untuk pergi memberitakan Kerajaan Allah, Ia memberikan perlengkapan untuk melakukan tugas yang cukup berat. Perlengkapan itu berupa pengajaran dan kuasa (wewenang) bagi para murid untuk menaklukkan setan dan menyembuhkan penyakit (bnd. Luk. 9:1).

Adapun indikator dari model *teaching learning* Tuhan Yesus Menurut Injil Matius adalah sebagai berikut:

#### *Berpusat pada Pertobatan Pribadi*

Tuhan Yesus memiliki tujuan akhir dalam setiap pengajaran-Nya, yaitu membawa para murid atau orang yang mendengar-Nya kepada pertobatan secara pribadi. Pertobatan secara pribadi merupakan tahapan yang sangat penting dalam mengikuti ajaran Tuhan Yesus. Contoh: Matius 10:4; 26:14-16, 27:3-5. Sebagai seorang pendidik, Tuhan Yesus telah mengajar dan mendidik sedemikian rupa selama masa pelayanan-Nya, namun akhirnya Yudas Iskariot tidak sampai kepada gol yaitu pertobatan secara pribadi. Sementara itu Simon Petrus, sekalipun pernah menyangkali Guru-Nya sebanyak tiga kali, namun ia mengakhiri pendidikan yang disajikan oleh Tuhan Yesus dengan sangat baik. Setelah ia menyesal dan bertobat secara pribadi.

#### *Berpusat pada Kasih Allah*

Mengajar pendidikan agama Kristen bukan hanya sekedar memindahkan ilmu dari seorang guru kepada anak didik, namun lebih dari itu seorang guru harus mampu memperkenalkan, menyadarkan serta membimbing anak didik untuk mengalami secara pribadi tentang bukti-bukti sifat Allah itu dalam

kehidupan sehari-hari. Salah satu sifat Allah adalah kasih. Secara gamblang, Injil Matius memaparkan dari awal sampai akhir tentang bukti kasih Allah (kasih *Agape*) yang begitu sempurna bagi manusia.

#### *Berpusat pada Kelompok Kecil*

Mempelajari model pengajaran Tuhan Yesus dalam Injil Matius memang sangat mengesankan, karena di dalamnya peneliti menemukan berbagai pola pengajaran yang masih sangat relevan untuk diterapkan pada proses pembelajaran pada masa kini. Model "*teaching learning*" Tuhan Yesus yang berpusat kepada kelompok yang sangat kecil yang hanya terdiri dari dua atau tiga anak didik saja. Matius 9:1-8, sebuah contoh dalam Injil Matius yang memberikan indikasi bahwa Tuhan Yesus sangat memperhatikan orang yang diajar-Nya. Ia tidak hanya menyembuhkan orang lumpuh namun sekaligus mengampuni dosanya. Matius 9:27-30, Tuhan Yesus sangat memperhatikan penderitaan secara batin maupun fisik yang dialami oleh kedua orang buta itu.

#### *Berpusat pada Kelompok Besar*

Selain berpusat pada kelompok kecil, pola pengajaran Tuhan Yesus yang ditemukan dalam Injil Matius adalah pengajaran dalam kelompok besar. Misalnya: Ketika Tuhan Yesus mengajar di atas bukit, maka jumlah pendengarnya sangat banyak (Mat. 5-7); Yesus sedang berbicara dengan orang banyak saat Maria, ibu-Nya dan saudara-saudara-Nya berusaha datang menemui-Nya (Mat. 12:46); Tuhan Yesus juga mengajar dengan perumpamaan saat orang banyak yang berbondong-bondong datang dan mengerumuni-Nya (Mat. 13:1-3); Yesus juga mengajar orang-orang di rumah ibadat di tanah kelahiran-Nya, hingga mereka menjadi sangat takjub (Mat. 13:54-54).



## **Metode-Metode Tuhan Yesus dalam Pembelajaran**

Ada tujuh metode yang dipakai oleh Tuhan Yesus berdasarkan Injil Matius. Metode-metode tersebut adalah:

### *Metode Ceramah*

Tuhan Yesus sering memakai metode ceramah atau metode khotbah, dalam menjelaskan ajaran-Nya kepada para murid-Nya maupun saat mengajar orang banyak. Contoh: khotbah Tuhan Yesus di atas bukit dalam Injil Matius 5-7. Matius 24-25 merupakan khotbah Tuhan Yesus tentang akhir jaman. Tuhan Yesus sebagai Guru Agung justru lebih dahulu menerapkan prinsip-prinsip dalam memakai metode ceramah, sehingga hasilnya sangat memuaskan.

### *Metode Tanya Jawab*

Metode tanya jawab adalah salah satu metode yang sering dipergunakan oleh Tuhan Yesus dalam mengajar. Metode ini memang telah banyak dipakai oleh para guru atau Rabi sejak lama. Kemungkinan juga metode ini sudah ada sebelum masa Tuhan Yesus. Dalam Injil Matius 22:34-40 dipaparkan tentang tanya jawab orang-orang Farisi kepada Tuhan Yesus mengenai hukum yang terutama. Sekalipun pertanyaan yang mereka ajukan hanya untuk mencoba Tuhan Yesus, namun sebagai Guru yang baik, Ia menjawab dengan bijaksana dan tepat. Matius 21:23-27 merupakan pertanyaan dari imam-iman kepala serta tua-tua bangsa Yahudi mengenai dari mana kuasa Yesus melakukan segala perbuatan-Nya. Tuhan Yesus tahu bahwa sebenarnya mereka hanya ingin menjebak-Nya.

### *Metode Diskusi*

Tuhan Yesus juga sering menggunakan metode diskusi untuk melihat respons dari para pendengar-Nya tentang hal-hal yang sudah Ia ajarkan, atau Ia juga memberikan kesempatan kepada para murid untuk mendiskusikan hal yang penting. Namun demikian pelaksanaan metode diskusi yang dipakai Tuhan Yesus masih sederhana dan belum tertata rapih seperti yang sering diselenggarakan dalam dunia pendidikan sekarang ini. Metode diskusi adalah metode pengajaran yang menghadapkan anak didik pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan anak didik serta untuk membuat suatu keputusan.

### *Metode Demonstrasi*

Metode demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif, sebab membantu anak didik untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Menurut Sentot Sadono, “metode demonstrasi merupakan metode yang dilakukan untuk memperlihatkan cara kerja dan proses terjadinya sesuatu. Metode ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik atas pertanyaan-pertanyaan seperti bagaimana cara mengaturnya, bagaimana proses bekerjanya, bagaimana proses mengerjakannya dan lain-lain.”<sup>3</sup>

Demonstrasi merupakan salah satu metode yang dilakukan oleh guru untuk mempertunjukkan cara kerja dan proses terjadinya sesuatu. Tuhan Yesus sering melakukan proses pengajaran dengan menggunakan metode demonstrasi. Misalnya: Injil Matius 8:1-17, 23-34, 9:34, nats-nats ini berbicara

---

<sup>3</sup>Bnd. Sentot Sadono, *Bahan Ajar Psikologi PAK* (Semarang: STT Babtis, 2012).

mengenai mujizat-mujizat yang dilakukan oleh Tuhan Yesus. Metode demonstrasi yang digunakan oleh Tuhan Yesus sangat relevan untuk menyajikan materi yang sifatnya harus ditunjukkan secara langsung kepada pendengar.

#### *Metode Peragaan*

Dalam proses pengajaran-Nya, Tuhan Yesus juga memakai metode peragaan. Metode peragaan digunakan untuk menunjukkan dan memperagakan obyek-obyek yang konkrit agar dilihat langsung oleh para murid-Nya. Pada saat Ia sedang mengajarkan mengenai hal kekuatiran yang sering menghantui kehidupan manusia, maka Ia mengajar dengan memakai alat peraga yang sederhana. Ia menunjukkan cara burung-burung di udara mendapatkan makanan dan keindahan bunga-bunga di padang (Mat. 6:25-34), garam dan terang dunia (Mat. 5: 13-16) . Dengan adanya benda-benda yang Ia peragakan itu, diharapkan pendengar-Nya (anak didik) semakin memahami inti ajaran yang disampaikan oleh Tuhan Yesus. Metode ini dapat menggugah daya imajinasi dan daya pikir orang-orang yang diajar Tuhan Yesus saat itu.

#### *Metode Perumpamaan*

Mengenai metode perumpamaan<sup>4</sup> yang dipakai oleh Tuhan Yesus dalam kitab Injil, pada umumnya perumpamaan diberikan untuk menyatakan dan menjelaskan tentang Kerajaan Allah. Jika kita melihat perumpamaan-perumpamaan dalam Alkitab, maka dapat dikatakan bahwa tujuan perumpamaan adalah untuk mengkomunikasikan pesan keselamatan dengan

---

<sup>4</sup> Bnd. Marulak Pasaribu, *Ekspositori Injil Simoptik* (Malang: Gandum Mas, 2005).

cara yang jelas dan sederhana sehingga para pendengar dapat mengerti serta mengaplikasikannya dalam hidup dan tingkah lakunya.

Cerita dalam Injil Matius 13:13-15 dan Markus 4:11-12 merupakan perkecualian. Teks ini memang sedikit berbeda dengan tujuan pemberian perumpamaan, namun jika dilihat dari konteks pembicaraan Yesus, di mana Yesus seolah-olah mengajar melalui perumpamaan, agar orang lain tidak dapat memahaminya, maka teks ini perlu dimengerti dalam konteks di mana banyak orang secara terang-terangan melawan Yesus dan melihat perbuatan Yesus, namun semuanya itu tidak mempunyai arti bagi mereka. Yesus berkata bahwa kepada orang yang percaya dan menerima Yesus diberi karunia untuk mengerti sedangkan kepada mereka yang menolak mereka tidak akan mengerti.

Ada beberapa perumpamaan Tuhan Yesus dalam Injil Matius itu adalah sebagai berikut: *pertama*, Perumpamaan tentang pelita dan kaki dian (Mat. 5:15-16 band. Mrk 4:21; Luk.8:16). *Kedua*, perumpamaan tentang kain yang baru dengan baju yang baru (Mat. 9:16 bnd. Mrk 4:21 dan Luk. 5:36). *Ketiga*, perumpamaan tentang seorang penabur (Mat. 13:1-23; Mark. 4:1-20). Dalam perumpamaan ini Tuhan Yesus ingin menyajikan materi tentang benih Firman Allah yang disampaikan dan respons dari orang yang mendengar firman itu. *Keempat*, perumpamaan tentang lalang di antara gandum (Mat. 13:24-30). *Kelima*, perumpamaan tentang biji sesawi dan ragi (Mat. 13:31-42, band. Mark. 4:30-32 dan Luk. 13:18-21). *Keenam*, perumpamaan tentang harta terpendam (Mat. 13:44-46). *Ketujuh*, perumpamaan tentang pukot (Mat. 13:47-52). *Kedelapan*, perumpamaan tentang harta terpendam (Mat. 13:44). *Kesembilan*, perumpamaan tentang mutiara yang berharga (Mat. 13:45-46). *Kesepuluh*, perumpamaan tentang hamba yang tidak mau mengampuni (Mat. 18:21-35). *Kesebelas*, perumpamaan tentang Dua Orang Anak (Mat .21-28-32). *Keduabelas*,

perumpamaan tentang penggarap-penggarap kebun anggur (Mat. 21:33-46 bnd. Mark 12:1-12 dan Luk. 20:9-19). *Ketigabelas*, perumpamaan tentang Perjamuan Kawin (Mat. 22:1-14). *Keempatbelas*, perumpamaan tentang pohon ara (Mat. 24:32-35 band. Mark 13:28-31 dan Luk. 21:29-33). *Kelimabelas*, perumpamaan tentang talenta (Mat. 25:14-30). Tuhan Yesus sering memakai metode perumpamaan dalam proses pembelajaran, karena Ia ingin melatih dan mendidik para pendengar-Nya untuk berpikir dan memahami sebuah kebenaran dari materi yang telah Ia diajarkan.

#### *Metode Keteladanan*

Sepanjang kehidupan Tuhan Yesus membawa suatu perubahan yang sangat fundamental bagi setiap orang yang Ia temui. Ia adalah seorang Guru Agung yang layak diteladani dalam seluruh aspek kehidupan-Nya. Tuhan Yesus memegang teguh sebuah prinsip “satu kata satu tindakan”. Hal ini selalu dibuktikan dalam seluruh hidup dan perbuatan-Nya. Segala kelakuan-Nya sesuai dengan kehendak Allah dan menyatakan kasih dan kebenaran Allah kepada murid-murid-Nya. Tindakan ini telah dicontohkan oleh Tuhan Yesus secara sempurna. Ia rela mengorbankan nyawaNya demi kasihNya kepada manusia yang berdosa, agar diselamatkan dan dimerdekakan dari jerat dosa, iblis dan hukuman kekal (bnd. Yoh. 3:16, Rom. 6:23). Keteladanan berikutnya dari Tuhan Yesus sebagai Guru Agung adalah hal ketaatan kepada Bapa (Mat. 26:39). Inilah ketaatan yang sempurna yang diteladankan oleh Tuhan Yesus sebagai Guru Agung bagi semua manusia, sebagai anak-anak didik-Nya.

## HASIL PENELITIAN

Peneliti akan memaparkan hasil dari penelitian beserta dengan penjelasannya, yaitu sebagai berikut:

1. Kategori kecenderungan indikator prinsip yang berkenaan dengan isi pengajaran Xi1.

Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5%, dan dihasilkan *lower* dan *upper bound* antara 21.5442 sampai dengan 22.2891. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan indikator prinsip yang berkenaan dengan isi pengajaran Xi1 adalah kategori sedang secara signifikan pada  $\alpha < 0,05$ .

2. Kecenderungan indikator prinsip yang berkenaan dengan tujuan pengajaran Xi2

Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5%, dan dihasilkan *lower* dan *upper bound* antara 21.6883 sampai dengan 22.4451. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan indikator prinsip yang berkenaan dengan tujuan pengajaran Xi2 adalah kategori sedang secara signifikan pada  $\alpha < 0,05$ .

3. Indikator prinsip yang berkenaan dengan proses pengajaran Xi3

Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5%, dan dihasilkan *lower* dan *upper bound* antara 22.3953 sampai dengan 23.088. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan indikator prinsip yang berkenaan dengan evaluasi pengajaran Xi4 adalah kategori sedang secara signifikan pada  $\alpha < 0,05$

4. Indikator prinsip yang berkenaan dengan evaluasi pengajaran xi4

Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikan 5%, dan dihasilkan *lower* dan *upper bound* antara 22.3953 sampai dengan 23.0881.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan indikator prinsip yang berkenaan dengan evaluasi pengajaran Xi4 adalah kategori sedang secara signifikan pada  $\alpha < 0,05$ .

5. Kategori kecenderungan indikator berpusat kepada pertobatan pribadi xi5

Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikan 5%, dan dihasilkan *lower* dan *upper bound* antara 22.0886 sampai dengan 22.8114. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan kecenderungan indikator berpusat kepada pertobatan pribadi Xi5 adalah kategori sedang secara signifikan pada  $\alpha < 0,05$ .

6. Kategori kecenderungan indikator berpusat kepada kasih Allah Xi6

Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikan 5%, dan dihasilkan *lower* dan *upper bound* antara 21.4688 sampai dengan 22.2312. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan kategori kecenderungan indikator berpusat kepada kasih Allah Xi6 adalah kategori sedang secara signifikan pada  $\alpha < 0,05$ .

7. Kategori kecenderungan indikator berpusat kepada kelompok kecil Xi7

Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikan 5%, dan dihasilkan *lower* dan *upper bound* antara 21.1316 sampai dengan 22.0018. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kategori kecenderungan indikator berpusat kepada kelompok kecil Xi7 adalah kategori sedang secara signifikan pada  $\alpha < 0,05$ .

8. Kategori kecenderungan indikator berpusat kepada kelompok besar Xi8

Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikan 5%, dan dihasilkan *lower* dan *upper bound* antara 16.3714 sampai dengan 17.0286. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kecenderungan indikator berpusat kepada kelompok besar Xi8 adalah kategori sedang secara signifikan pada  $\alpha < 0,05$ .

9. Kategori kecenderungan indikator metode ceramah Xi9

Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikan 5%, dan dihasilkan *lower* dan *upper bound* antara 16.7730 sampai dengan 17.4437. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan indikator metode ceramah Xi9 adalah kategori sedang secara signifikan pada  $\alpha < 0,05$ .

10. Kategori kecenderungan indikator indikator metode tanya jawab Xi10

Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikan 5%, dan dihasilkan *lower* dan *upper bound* antara 21.4852 sampai dengan 22.2481. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan indikator metode tanya jawab Xi10 adalah kategori sedang secara signifikan pada  $\alpha < 0,05$ .

11. Kategori kecenderungan indikator metode diskusi Xi11

Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikan 5%, dan dihasilkan *lower* dan *upper bound* antara 16.5766 sampai dengan 17.290. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan indikator Metode Diskusi Xi11 adalah kategori sedang secara signifikan pada  $\alpha < 0,05$ .

12. Kategori Kecenderungan Indikator Metode Demonstrasi Xi12

Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikan 5%, dan dihasilkan *lower* dan *upper bound* antara 21.0386 sampai



dengan 21.8781 Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan indikator metode demonstrasi Xi12 adalah kategori sedang secara signifikan pada  $\alpha < 0,05$ .

13. Kategori kecenderungan indikator metode peragaan Xi13

Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikan 5%, dan dihasilkan *lower* dan *upper bound* antara 16.9851 sampai dengan 17.6982. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kategori kecenderungan indikator metode peragaan Xi13 adalah kategori sedang secara signifikan pada  $\alpha < 0,05$ .

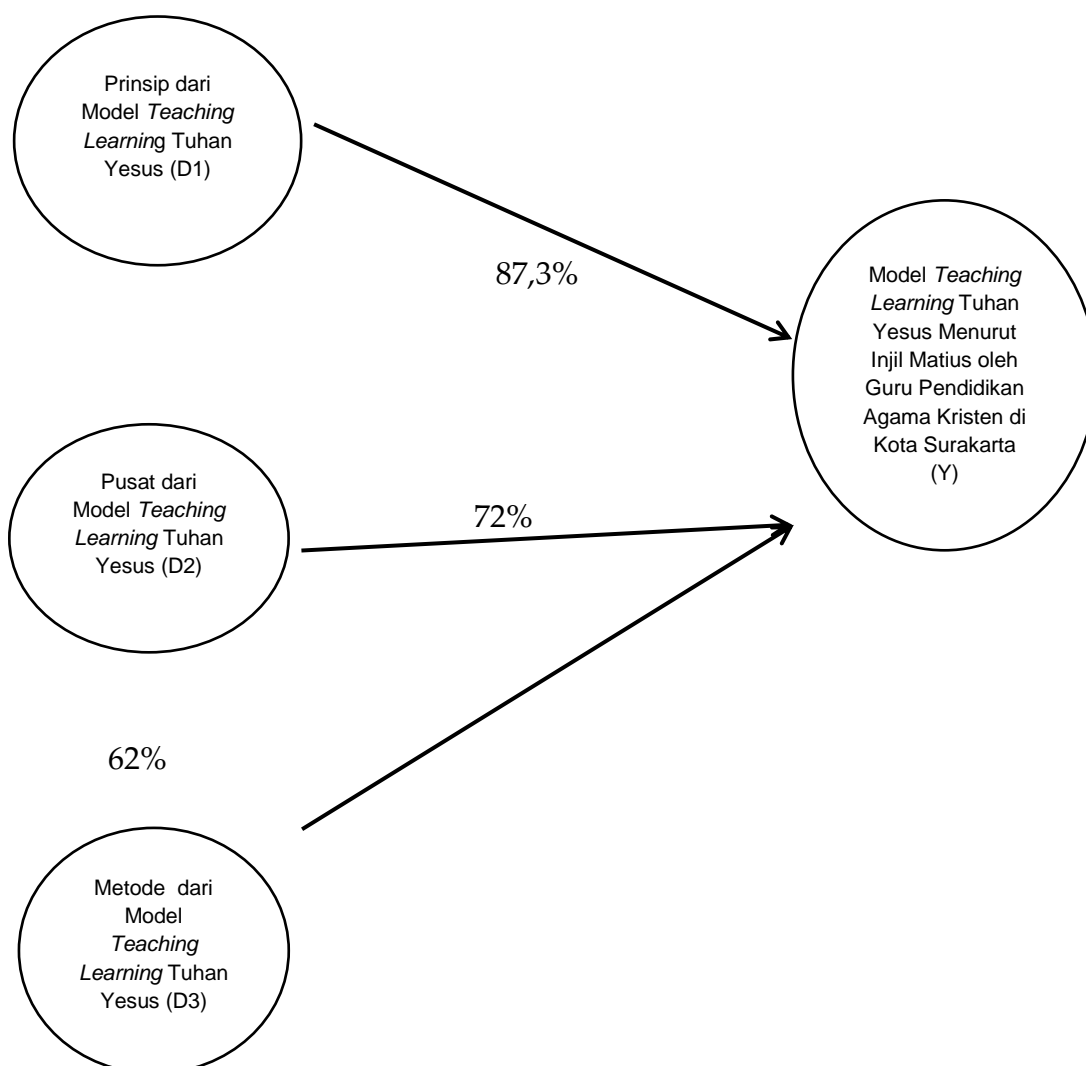
14. Kategori kecenderungan indikator metode perumpamaan Xi14

Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikan 5%, dan dihasilkan *lower* dan *upper bound* antara 16.3754 sampai dengan 17.1412. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator metode perumpamaan Xi14 adalah kategori sedang secara signifikan pada  $\alpha < 0,05$ .

15. Kategori kecenderungan indikator metode keteladanan Xi15

Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikan 5%, dan dihasilkan *lower* dan *upper bound* antara 16.6475 sampai dengan 17.4025. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator metode keteladanan Xi15 adalah kategori sedang secara signifikan pada  $\alpha < 0,05$ .

Uji Hipotesis H2: Dimensi yang dominan dalam membentuk implementasi model *teaching learning* Tuhan Yesus menurut Injil Matius oleh guru pendidikan agama Kristen di Kota Surakarta (Y) adalah Prinsip Model *Teaching Learning* Tuhan Yesus



Berdasarkan analisis diatas, peneliti membuktikan bahwa aspek yang dominan dalam model *teaching learning* Tuhan Yesus Menurut Injil Matius oleh guru pendidikan agama Kristen di Kota Surakarta (Y) adalah prinsip dari model *teaching learning* Tuhan Yesus (D1) secara signifikan pada  $\alpha < 0,05$ .

H3: kategori latar belakang yang dominan menentukan tingkat pengimplementasian model *teaching learning* Tuhan Yesus menurut Injil Matius oleh guru pendidikan agama Kristen di Kota Surakarta adalah kategori latar belakang konsentrasi pendidikan.

Dari tabel anova pada H3, maka dapat dilihat kategori latar belakang yang dominan menentukan tingkat pengimplementasian model *teaching*

*learning* Tuhan Yesus menurut Injil Matius oleh guru pendidikan agama Kristen di Kota Surakarta adalah kategori latar belakang konsentrasi pendidikan memiliki hubungan yang positif dengan determinasi varians yang menggambarkan keeratan hubungan antara kategori latar belakang konsentrasi pendidikan terhadap model *teaching learning* Tuhan Yesus menurut Injil Matius (Y) sebesar 0,408 atau 41% yang mampu memperbaiki sebesar 0,408 atau 41% dibandingkan dengan kategori yang lain.

## **IMPLIKASI**

Pertama, peneliti melihat perlunya guru-guru PAK memiliki komitmen yang tinggi untuk mengimplementasikan model *teaching learning* (model pembelajaran) yang telah dilakukan oleh Tuhan Yesus menurut Injil Matius. Guru PAK harus selalu melatih diri dalam aspek keteladanan Tuhan Yesus dalam mengajar PAK, yaitu:

- a. Guru-guru PAK harus selalu berprinsip kepada isi pengajaran, tujuan pengajaran, proses pengajaran dan evaluasi pengajaran.
- b. Guru-guru PAK harus memusatkan pengajarannya kepada pertobatan pribadi anak didik, berpusat kepada kasih Allah, berpusat kepada kelompok kecil atau pribadi dan berpusat kepada kelompok besar.

Kedua, Guru-guru PAK perlu melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode mengajar seperti yang digunakan oleh Tuhan Yesus, yaitu; metode, ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, metode peragaan, metode perumpamaan dan metode keteladanan. Guru-guru PAK jangan hanya terpaku dengan satu metode saja, namun perlu inovasi-inovasi berbagai metode, sehingga proses pembelajaran

akan memberikan semangat tinggi bagi anak didik untuk lebih giat belajar dan semakin mengembangkan potensinya.

## **KESIMPULAN**

Berpijak dari hasil penelitian yang ada, maka peneliti perlu memberikan saran-saran sebagai berikut: Pertama, Pihak Lembaga Pendidikan Kristen baik negeri atau swasta serta gereja perlu menyelenggarakan Pendidikan dan Pelatihan (DIKLAT) atau lokakarya dan seminar yang relevan dengan kebutuhan guru-guru Pendidikan Agama Kristen yaitu berkaitan dengan model *Teaching Learning* Tuhan Yesus menurut Injil Matius, sehingga menggairahkan anak didik dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Kedua, setiap guru Pendidikan Agama Kristen harus terus melatih diri untuk menjadi guru PAK profesional serta mengembangkan model pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh Tuhan Yesus menurut Injil Matius maupun Injil-Injil lainnya dalam Alkitab Perjanjian Baru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1994.
- Landd, George, Eldon. *Teologi Perjanjian Baru Jilid I*. Bandung: Kalam Hidup, 1992.
- Pasaribu, Marulak. *Ekspositori Injil Sinoptik*. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Sadono, Sentot. *Bahan Ajar Psikologi PAK*. Semarang: STT Babtis, 2012.
- Sumiyatiningsih, Dien. *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*. Yogyakarta: Andi Offset, 2006.
- Sasmoko, Eliezer. *Metode Penelitian, Pengukuran dan Analisis Data*. Tangerang: HITS, 2005.
- Sijabat, B.S., *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Kalam Hidup, 1984.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Kalam Hidup, 2002.
- Vincent, Marvin, R., *Word Studies in the New Testament*. Michigan: Eerdams Publishers, 1959.